

MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 LINGSAR TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Ifan Sofian

Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA IKIP Mataram

Abstract: The facts found are that teacher's use conventional learning, students only listen and record, Mid Semester Score has not reached the classical completion standard. Therefore this study aims to improve student physics learning achievement through the application of interactive learning model using constructivism approach on the students of class VIII SMP Negeri 5 Lingsar academic year 2012/2013. This research is a classroom action research that has been done in 2 cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Student questionnaire data given in cycle I through the questionnaire with an average score of 32.8 (positive category). Student achievement data obtained through the test given at each end of the cycle. Cycle I consists of 3 sessions. The results showed that the average score evaluation analysis 63.39 and classical learning completeness of 56.52% (category not complete). Cycle II consists of 4 sessions. The results show that the average score of evaluation analysis is 75.60 and the classical completeness is 86.95% (complete category). We conclude that the application of interactive learning model using constructivism approach has a positive impact on student physics achievement.

Keywords: Learning Achievement, Interactive Learning, and Constructivism Approach.

Abstrak: Kenyataan yang ditemui dilapangan adalah masih banyak guru menggunakan pembelajaran konvensional, siswa hanya mendengar dan mencatat, bahkan diperkuat oleh nilai Mid Semester Ganjil yang belum mencapai standar ketuntasan secara klasikal. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar fisika siswa melalui penerapan model pembelajaran interaktif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lingsar tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sehingga diperoleh data mengenai angket siswa yang diberikan pada siklus I melalui lembar angket dengan hasil nilai rata-rata sebesar 32,8 dengan kategori positif, selanjutnya data prestasi belajar siswa diperoleh melalui tes yang diberikan pada tiap akhir siklus. Dimana untuk siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis hasil evaluasi diperoleh rata-rata kelas 63,39 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 56,52%, hasil tersebut belum dapat dinyatakan tuntas, sehingga dilanjutkan pada siklus II terdiri dari 4 kali pertemuan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis hasil evaluasi diperoleh rata-rata kelas 75,60 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 86,95%, hasil tersebut dapat dinyatakan tuntas. Dengan melihat hasil yang diperoleh dari tiap-tiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran interaktif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan prestasi belajar fisika siswa kelas SMP Negeri 5 Lingsar tahun pelajaran 2012/2013.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Pembelajaran Interaktif dan Pendekatan Konstruktivisme.

1. PENDAHULUAN

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal (Budiningsih, 2012).

Pada negara-negara berkembang, adopsi sistem pendidikan dari luar sering sekali mengalami kesulitan untuk berkembang. Cara dan sistem pendidikan yang ada sering menjadi sasaran kritik dan ancaman karena seluruh daya guna sistem pendidikan tersebut diragukan. Generasi muda banyak memberontak terhadap metode-metode dan sistem pendidikan yang ada. Bahaya yang

dapat timbul dari keadaan tersebut bukan hanya bentrokan-bentrokan dan malapetaka, melainkan justru bahaya yang lebih fundamental yaitu lenyapnya sifat-sifat peri kemanusiaan. Sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi hancur serta pola pikir yang semula berstruktur menjadi kacau (Budiningsih, 2012).

Selama proses pembelajaran siswa seharusnya ikut terlibat secara langsung agar memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran. Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk "mencari tahu" dan "berbuat" sehingga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

William Burton dalam Hamalik (2011) menyatakan bahwa: Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan murid, pengalaman pendidikan bersifat kontinu interaktif, dan membantu integrasi pribadi murid.

Oleh Karena itu fisika sebagai ilmu pengetahuan telah berkembang sejak awal abad ke 14 yang lalu. Ruang lingkup kajian fisika terbatas hanya pada dunia empiris, yakni hal-hal yang terjangkau oleh pengalaman manusia. Dunia empiris yang menjadi objek telaah fisika sebenarnya tersusun atas kumpulan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang satu dengan lainnya saling terkait dengan sangat kompleks. Fisika pada dasarnya merupakan abstraksi dari aturan atau hukum alam yang disederhanakan. Penyederhanaan ini memang diperlukan sebab kejadian-kejadian alam yang sebenarnya sangatlah kompleks. Untuk itu, fisika bekerja dengan landasan pada beberapa asumsi, yaitu bahwa objek-objek empiris mempunyai sifat keragaman, memperlihatkan sifat berulang, dan kesemuanya jalin-menjalin mengikuti pola tertentu, Suriasumantri (dalam Mundilarto, 2005).

Fisika menganggap bahwa setiap gejala alam terjadi bukan karena kebetulan, akan tetapi mengikuti pola-pola tertentu yang bersifat tetap atau disebut deterministik. Namun, ciri-ciri deterministik di sini bukanlah bersifat mutlak melainkan hanya berarti memiliki peluang untuk terjadi. Tujuan dasar setiap ilmu termasuk fisika adalah mengembangkan pengetahuan yang bersifat umum dalam bentuk teori, hukum, kaidah, asas, prinsip, dan konsep yang dapat diandalkan, Suriasumantri (dalam Mundilarto, 2005).. Fisika sebagai ilmu merupakan landasan utama dalam pengembangan teknologi sehingga teori-teori fisika sangat membutuhkan tingkat kecermatan yang tinggi. Oleh karena itu, fisika berkembang dari ilmu yang bersifat kualitatif menjadi ilmu yang bersifat kuantitatif.

Menurut Wospakrik (dalam Mundilarto, 2005). Fisika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari dan memberi pemahaman kuantitatif terhadap berbagai gejala atau proses alam dan sifat-sifat zat serta penerapannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa semua proses fisika ternyata dapat dipahami melalui sejumlah hukum alam. Namun demikian, pemahaman ini memerlukan pengetahuan abstraksi dari proses yang bersangkutan dan penalaran teoretis terperinci dalam komponen-komponen dasarnya secara berstruktur agar dapat dirumuskan secara kuantitatif.

Kenyataan yang ditemui di lapangan adalah masih banyak guru menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah). Siswa hanya mendengar dan mencatat. Alasan menggunakan pembelajaran konvensional yang dikemukakan oleh beberapa sumber informasi (guru) antara lain: terbenturnya oleh waktu tatap muka di kelas, kesulitan untuk menyusun bahan pelajaran yang menggunakan pendekatan yang menarik, sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Alasan tersebut menjadikan guru lebih memilih metode ceramah daripada metode lain.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa banyak siswa memiliki tingkat keaktifan yang rendah. Hasil ini dapat dilihat dari setiap kali guru menerangkan selama pembelajaran berlangsung siswa yang aktif bertanya sangat sedikit, sedangkan siswa yang lainnya hanya diam sebagai pendengar dan mencatat. Sedangkan hasil belajar dapat dilihat dari nilai ulangan Mid Semester siswa pada mata pelajaran fisika kelas VIII SMP Negeri 5 Lingsar yang hanya memiliki nilai rata - rata 60 sehingga prestasi belajar siswa dikatakan rendah, tidak sesuai dengan standar tujuan pembelajaran yang dimana berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mencantumkan 70. Dibuktikan dengan nilai hasil dari Mid Semester ganjil yang diperoleh peserta didik sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Nilai MID Fisika Siswa Kelas VIII_A dan VIII_B Semester Ganjil SMPN 5 Lingsar Tahun Pelajaran 2012/2013

Tahun	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah siswa mencapai KKM	Nilai Rata-Rata MID
2012/2013	VIII _A	21 siswa	9 siswa	59,1
	VIII _B	26 siswa	8 siswa	57,4

Sumber : *Arsip nilai guru SMPN 5 Lingsar Tahun Pelajaran 2012/2013*

Berdasarkan data di atas, secara umum dapat dikatakan prestasi belajar fisika kelas VIII SMP Negeri 5 Lingsar termasuk dalam kategori tidak memuaskan, baik aktivitas siswa maupun hasil belajarnya. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Mid Semester ganjil dari semua kelas rendah. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana upaya guru untuk memperbaiki dan terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun metode pembelajaran

yang sering digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah diuraikan diatas seperti, metode *Problem Solving*, metode *Kooperatif Learning*, *Contextual Teaching Learning*, metode *Discovery* dan *Inquiry*, dan masih banyak metode-metode yang lain.

Akan tetapi dari berbagai metode pembelajaran yang disebutkan, peneliti menawarkan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas prestasi belajar dan peneliti

juga tertarik untuk melakukan penelitian yaitu *Model Pembelajaran Interaktif Dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme*.

2. METODE PENELITIAN

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar fisika melalui model pembelajaran interaktif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lingsar.

Model pembelajaran interaktif (*Interactive Learning*) dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban dari pertanyaan mereka sendiri. Anak-anak mengajukan pertanyaan dalam berbagai kegiatan bebas, sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut akan melebar dan sering kali kurang terfokus. Oleh karena itu, guru harus mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah dan mengubah pertanyaan tersebut dalam kegiatan khusus. Pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah ini dan menampilkan suatu struktur untuk suatu pelajaran IPA yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya, Harlen (dalam Suprayekti, 2008).

Pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan yang lebih terfokus kepada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini disajikan supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar berpikir inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal. Brooks and Brooks menyatakan, konstruktivis adalah suatu pendekatan dalam belajar mengajar yang mengarahkan pada penemuan suatu konsep yang lahir dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif peserta didik. Pendekatan konstruktivis dalam belajar dilakukan, melalui proses eksplorasi personal, diskusi, dan penulis refleksi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research (CAR)*. PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2012). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus yang meliputi langkah-langkah: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil prestasi belajar sebagai data primer dan data angket siswa sebagai data skunder. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes prestasi belajar siswa. Setelah perangkat tes disusun kemudian diuji cobakan untuk mendapat perangkat tes yang valid, reliabilitas, serta mempunyai taraf kesukaran dan daya pembeda soal yang baik. Kemudian tes akan

diuji cobakan berupa tes pilihan ganda. Dalam penelitian digunakan rumus korelasi *product moment* untuk menguji validitas soal dengan angka kasar (Arikunto, 2012) sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{XY} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y.
- N = banyak peserta tes
- X = skor tiap item soal
- Y = skor total seluruh item soal

Kriteria: apabila $r_{XY} > r_{tabel}$ maka butir soal tersebut valid. Dengan taraf signifikan 5% diperoleh dari jumlah siswa keseluruhan.

Reliabilitas suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tepat (Arikunto, 2012).

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan
- p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1 - p$)
- $\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q
- n = banyaknya item
- S = standar deviasi dari tes (standar deviasi akar varians)
- Kriteria: apabila $r_{11} > r_{tabel}$ maka butir soal tersebut reliabel

Menurut Arikunto (2012), daya beda soal merupakan kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Persamaan yang digunakan untuk menentukan daya beda soal (D) sebagai berikut :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

- J_A = Banyaknya peserta kelompok atas
- J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah
- B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (ingat, P sebagai indeks kesukaran)

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 2.1. Kriteria daya pembeda soal

Interval D	Kriteria
0,00 – 0,19	Jelek
0,20 – 0,39	Cukup
0,40 – 0,69	Baik
0,70 – 1,00	Baik sekali
- (negatif)	Semua tidak baik (dibuang)

(Arikunto, 2012)

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2012):

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabel 2.2. Kriteria indeks kesukaran soal

Interval P	Kriteria
0,00 – 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah

(Arikunto, 2012)

Untuk menghitung rata-rata kelas pada masing-masing siklus digunakan rumus (Sugiyono, 2012):

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

Me = Mean (rata-rata) kelas

$\sum Xi$ = Jumlah seluruh skor

n = Jumlah individu

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu digunakan rumus:

$$KI = \frac{\text{skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Nilai akhir diperoleh setelah dilakukan tindakan kelas, kemudian dianalisis untuk mengetahui ketuntasan prestasi belajar. Ketuntasan secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Belajar Klasikal

x = Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70

z = Jumlah siswa yang ikut tes

Lembar angket bertujuan untuk mengetahui respon terhadap kebiasaan belajar siswa.

$$A = \frac{\text{skor jawaban benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

A = persentase angket

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pokok bahasan getaran dan gelombang. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif mengenai sikap kebiasaan belajar siswa dan ketuntasan prestasi belajar siswa. Akan tetapi sebelum tahap-tahap siklus I dan siklus II dimulai, dimana peneliti melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu dikelas yang sudah mempelajari pokok bahasan tersebut yakni di kelas IX karena peneliti melakukan penelitian yakni dikelas VIII.

Berdasarkan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran fisika dengan pembelajaran interaktif melalui pendekatan konstruktivisme, pada tiap siklus diperoleh hasil sebagai berikut.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui sikap siswa terhadap kebiasaan belajar siswa dalam pelajaran fisika yang diberikan pada siklus I. Dari hasil angket siswa secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 14, berdasarkan analisis angket siswa dapat diketahui bahwa dari 19 siswa, sebanyak 7 orang siswa menunjukkan kebiasaan yang sangat positif dengan persentase sebesar 35%, dan 8 orang siswa yang menunjukkan kebiasaan positif dengan persentase 40%, sebanyak 4 orang siswa yang menunjukkan kebiasaan negatif dengan persentase 25%. Oleh karena itu berdasarkan nilai dari skor rata-rata yang diperoleh siswa tersebut, dimana dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rekapitulasi hasil angket siswa

Jumlah siswa	Jumlah skor total	Rata-rata	Kategori sikap Siswa
19	624	32,8	Positif

Siklus I

Data tentang hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I yang telah dilaksanakan pada tanggal 18 Febuari 2013 dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2. Data prestasi belajar siswa siklus I

No.	Uraian	Siklus I
1.	Siswa Seluruhnya	23
2.	Nilai Tertinggi	84,21
3.	Nilai Terendah	26,36
4.	Siswa Tuntas	14
5.	Siswa Tidak Tuntas	9
6.	Rata-Rata Nilai Siswa	63,39
7.	Persentase Ketuntasan	56,52 %
8.	Ketuntasan Klasikal	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 56,52%, hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum mencapai standar ketuntasan minimal yaitu 70%. Hal ini berarti indikator keberhasilan untuk prestasi belajar siswa belum tercapai.

Siklus II

Data tentang hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II yang telah dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2013 dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3. Data prestasi belajar siswa siklus II

No.	Uraian	Siklus II
1.	Siswa Seluruhnya	23
2.	Nilai Tertinggi	80
3.	Nilai Terendah	53,33
4.	Siswa Tuntas	20
5.	Siswa Tidak Tuntas	3
6.	Rata-Rata Nilai Siswa	75,60%
7.	Persentase Ketuntasan	86,95%
8.	Ketuntasan Klasikal	Tuntas

Berdasarkan tabel 3.3, ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 86,95%, hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan untuk prestasi belajar siswa sudah tercapai karena ketuntasan klasikalnya melebihi standar ketuntasan minimal 85%.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai prestasi belajar siswa kelas VIII.B SMP Negeri 5 Lingsar, diperoleh keterangan bahwa pembelajaran model interaktif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dinyatakan

dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 56,52% meningkat menjadi 86,95 % pada siklus II.

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dinyatakan tidak tuntas karena belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 85% siswa memperoleh nilai 70, sedangkan pada siklus II dinyatakan tuntas karena 85% siswa telah memperoleh nilai 70. Siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar siswa atau persentasenya dalam evaluasi mencapai nilai 70 dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika di kelas tersebut terdapat 85% siswa telah mencapai ketuntasan individual dari jumlah seluruh siswa sebanyak 23 siswa. Selain itu, pencapaian jumlah nilai rata-rata pada setiap siklus mempunyai hasil yang berbeda. Pada siklus I sebesar 63,39 sedangkan pada siklus II sebesar 75,60. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Data perbandingan prestasi belajar siswa siklus I dan II

No.	Uraian	Siklus	
		Siklus I	Siklus II
1.	Siswa Seluruhnya	23	23
2.	Nilai Tertinggi	84,21	80
3.	Nilai Terendah	26,36	46,67
4.	Siswa Tuntas	14	20
5.	Siswa Tidak Tuntas	9	3
6.	Rata-Rata Nilai Siswa	63,39	75,60
7.	Persentase Ketuntasan	56,52 %	86,95 %
8.	Ketuntasan Klasikal	Tidak Tuntas	Tuntas

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, diperoleh jumlah siswa yang tuntas atau siswa yang memperoleh nilai $\geq 70\%$ pada siklus I yaitu 14 orang dan jumlah siswa yang memperoleh nilai $\leq 70\%$ berjumlah 9 orang, sehingga persentase ketuntasan yang diperoleh sebesar 56,52%. Hasil tersebut belum dapat dinyatakan tuntas karena belum mencapai standar ketuntasan yaitu 70%, dan pembelajaran dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II siswa yang memperoleh nilai $\geq 70\%$ berjumlah 20 orang dan jumlah siswa yang memperoleh nilai $\leq 70\%$ sebanyak 4 orang, sehingga diperoleh presentase ketuntasan klasikal sebesar 86,95%. Hasil tersebut mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut



Grafik 4.1 Perbandingan peningkatan prestasi belajar siswa

Tercapainya ketuntasan belajar melalui model pembelajaran interaktif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme karena selama proses pembelajaran berlangsung siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaannya serta lebih bersedia dalam menjawab pertanyaan dalam LKS, sehingga proses tersebut memancing siswa lain untuk lebih berani mengajukan pendapatnya masing-masing. Hal ini membuat suasana belajar mengajar menjadi lebih hidup.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan model pembelajaran interaktif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran interaktif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas VIII.B SMPN 5 Lingsar tahun pelajaran 2012/2013 dapat meningkatkan prestasi belajar fisika. Dari data menunjukkan bahwa pada siklus I yang diperoleh dari tes prestasi belajar dilakukan siswa dengan nilai rata-rata 63,39 dengan ketuntasan klasikal 56,52% dengan kategori tidak tuntas, sehingga dilanjutkan pada siklus II mengalami peningkatan yang diperoleh dari tes prestasi belajar yang dilakukan siswa dengan nilai rata-rata 75,60 dengan ketuntasan klasikal 86,95% dengan kategori tuntas. Dan juga data hasil angket terhadap kebiasaan belajar fisika siswa menunjukkan tanggapan/respon yang tinggi dengan nilai rata-rata 32,8 dengan kategori sikap siswa positif.

6. SARAN-SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Jika akan diterapkan pembelajaran interaktif dengan pendekatan konstruktivisme perlu adanya sistem kontrol yang baik oleh guru pada saat siswa melakukan pengamatan dan diskusi sehingga siswa benar-benar memanfaatkan waktu dan memahami materi dengan baik.
2. Bagi mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut diharapkan dapat menerapkan pembelajaran interaktif pada pelajaran fisika dan lebih sempurna.

Bagi para guru diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran interaktif sebagai salah satu alternatif model pembelajaran pada pelajaran sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Budiningsih, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mundilarto. 2005. Pengembangan Skenario Pembelajaran Fisika Berbasis Kompetensi. <http://www.mundilarto.jhu.edu/e>

nglish/6read/6training/cbt/ bt.htm, 08 Januari 2013.

Sugiyono, 2012, *Statistik Pendidikan Penelitian*, Bandung, Alfabeta

Suprayetki. 2008. Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran IPA di SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 060. <http://www.teknologipendidikan.net>